

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan pada abad 21 memiliki perubahan yang berbeda dengan kehidupan abad sebelumnya, yaitu abad keterbukaan atau globalisasi. Abad 21 adalah abad yang menuntut kualitas pada semua upaya dan hasil kerja manusia. Tantangan pada abad 21 adalah adanya perubahan pendidikan. Adapun mengenai tantangan pada abad 21 ini pemerintah sudah merancang beberapa rencana 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) semua tercapai melalui tuntutan kinerja guru ketika mengubah pola pembelajaran, selain itu juga peran dan tanggung jawab pendidik nonformal dalam membuat anak-anak terbiasa menggunakan 4C dalam kehidupan sehari-hari mereka (Lina Sugiyarti, Alrahmat Arif, 2018).

Kemendikbud merumuskan mengenai pola pembelajaran abad 21 ini menekankan kemampuan siswa untuk menemukan beragam sumber informasi, merumuskan masalah, berpikir secara analitis dan kolektif, dan berkolaborasi dalam pemecahan masalah. (RI, 2013). Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada abad 21 ini yakni kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*). Berdasarkan “*21st Century Partnership Learning Framework*” (Prihadi, 2017) Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, lateral dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah.

Berpikir adalah proses kognitif, aktivitas mental untuk mendapatkan pengetahuan. Proses berpikir dikaitkan dengan model perilaku lainnya dan membutuhkan keterlibatan aktif para pemikir melalui hubungan kompleks yang berkembang melalui tindakan mental. Berdasarkan prosesnya berpikir dapat dikelompokkan dalam pemikiran dasar dan pemikiran kompleks. Proses berpikir dasar adalah gambaran proses berpikir rasional yang berisi serangkaian langkah dari yang sederhana hingga yang kompleks. Sedangkan berpikir kompleks disebut proses berpikir tingkat tinggi, yang terdiri dari pemikiran kritis, pemikiran kreatif, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Setiani, 2018).

Menurut Sihotang (I Nym. Budiana, Dw. Nym. Sudana, 2013) Berpikir kritis bisa diartikan sebagai kemampuan berpikir jernih dan rasional, ketika berpikir kritis siswa mampu memahami masalah dan menemukan jawaban yang lebih baik terhadap masalah yang muncul. Adapun menurut Billy Tunas (I Nym. Budiana, Dw. Nym. Sudana, 2013) berpendapat bahwa pemikiran kritis adalah dasar dari kehendak sendiri, disiplin diri, pengendalian diri dan peningkatan pikiran seseorang agar dapat berkomunikasi dan memecahkan masalah dengan lebih efektif.

Tujuan dari berpikir kritis ialah proses dalam membuat keputusan rasional yang bertujuan memutuskan apakah akan percaya pada satu tindakan atau yang lain. Berpikir kritis adalah proses yang konstan/aktif, aktif dan menyeluruh. Keterampilan berpikir kritis seseorang dapat ditentukan oleh indikator/karakteristik kemampuan berpikir kritisnya. (Haryani, 2011)

Menurut Ennis (Lestari & Yudhanegara, 2015) berpikir kritis merupakan berpikir dengan berargumen secara reflektif dan memusatkan pada penyusunan keputusan atas apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Maka dari itu, indikator berpikir kritis: 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), 2) membentuk keterampilan dasar (*basic support*), 3) menarik kesimpulan (*inference*), 4) memberikan penjelasan tambahan (*advance clarification*), 5) menentukan strategi dan taktik (*strategi dan tactics*).

Berdasarkan indikator di atas, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi saat di sekolah seperti saat diberi soal berdasarkan dari hasil tes tersebut siswa belum mampu merumuskan poin utama masalah, contohnya sulit dalam menyelesaikan tanggapan secara jelas dari setiap pertanyaan. Kemudian siswa belum mampu mengungkapkan fakta yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, contohnya siswa sulit memahami informasi dengan baik. Selanjutnya siswa belum mampu memilih argumen logis, relevan dan akurat, siswa belum mampu memberi penjelasan, siswa belum mampu bersikap dan berpikir terbuka. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di bawah pengaruh berbagai faktor, salah satunya adalah pendidikan di Indonesia, prestasi kognitif tingkat rendah

masih berlaku. Penilaian pelatihan atau alat uji yang digunakan masih berkisar pada pengukuran kemampuan untuk mengingat, memahami dan menerapkan.

Adapun dari beberapa permasalahan mengenai berpikir kritis siswa, terdapat pula permasalahan lain pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil dari lembar observasi penilaian sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran, permasalahan tersebut mengenai penilaian sikap siswa yang masih kurang. Masalah ini muncul dari sikap siswa saat pembelajaran diantaranya siswa masih kurang dalam sikap disiplin, tanggung jawab dan percaya diri, contohnya tidak tertib dalam mengikuti pembelajaran, tidak mengerjakan dengan baik tugas yang diberikan guru, kemudian tidak berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Dari beberapa permasalahan tersebut, sehingga mengacu pada penilaian sikap siswa. Sebagaimana dalam kurikulum 2013, salah satu konsep untuk menerapkan penekanan pada kurikulum 2013 adalah untuk mengevaluasinya dengan penilaian autentik. Menurut Rusman (2015) penilaian autentik merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah dan tugas.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 54 tahun 2013 menyatakan bahwa kompetensi lulusan siswa sekolah dasar meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, guru yang melakukan peran evaluator dalam menilai atau mengevaluasi hasil belajar dituntut untuk melakukan penilaian komprehensif siswa, dalam penelitian ini dikhususkan untuk menilai aspek sikap sosial. Namun kenyataannya di lapangan tidak sedikit guru yang mengalami kesulitan dalam menilai sikap sosial siswa, selain fakta bahwa sebelum membuat alat penilaian, guru tidak terlebih dahulu membuat kisi-kisi, karena guru belum mengerti bagaimana membuat alat untuk menilai sikap sosial. Untuk mengatasi hal ini, perlu untuk mengembangkan alat penilaian yang dapat mengevaluasi sikap sosial yang relevan dengan pelatihan tematik siswa, khususnya pada penilaian sikap disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri siswa.

Kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa bisa dikembangkan melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang

diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). CPS adalah model pembelajaran yang dianggap efektif untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Model CPS adalah bentuk pembelajaran pemecahan masalah dengan menyelesaikan masalah menggunakan metode sistematis untuk mengatur ide-ide kreatif untuk memecahkan masalah (William E. Mitchell, 1999). Kreativitas adalah elemen penting yang menciptakan CPS. Kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan hal-hal dengan cara baru dan tidak biasa atau untuk menciptakan solusi unik untuk suatu masalah. (Santrock, 2015). CPS membuat siswa lebih aktif, kreatif, melatih keterampilan proses dalam memecahkan masalah dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap pembelajaran harus ada inovasi. Salah satunya adalah inovasi dalam penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa khususnya pada siswa kelas V MIS Raudlatul Irfan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan model pembelajaran CPS ini, siswa akan dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka, karena siswa harus menemukan ide untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun dalam kelompok dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Siswa di Madrasah Ibtidaiyah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat merumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran CPS pada mata pelajaran Tematik pokok bahasan PPKn dan B.Indonesia di MIS Raudlatul Irfan Cianjur?

2. Bagaimana penggunaan Model Pembelajaran CPS pada mata pelajaran Tematik pokok bahasan PPKn dan B.Indonesia di MIS Raudlatul Irfan Cianjur?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa pada mata pelajaran Tematik pokok bahasan PPKn dan B.Indonesia di MIS Raudlatul Irfan setelah menggunakan Model Pembelajaran CPS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran CPS pada mata pelajaran Tematik pokok bahasan PPKn dan B.Indonesia di MIS Raudlatul Irfan Cianjur.
2. Untuk mengetahui penggunaan Model Pembelajaran CPS pada mata pelajaran Tematik pokok bahasan PPKn dan B.Indonesia di MIS Raudlatul Irfan Cianjur.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa pada mata pelajaran Tematik pokok bahasan PPKn dan B.Indonesia di MIS Raudlatul Irfan setelah menggunakan Model Pembelajaran CPS.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Rincian lebih lanjut tentang dua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkuat teori bahwa model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa.
 - b. Penyanggahan teori bahwa model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan pengetahuan, pengalaman baru, semangat, serta solusi untuk belajar lebih aktif lagi dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru serta untuk mempermudah menerima pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

b. Bagi Pendidik

Dalam penggunaan Model Pembelajaran CPS dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam memilih salah satu model pembelajaran guna terciptanya inovasi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

c. Bagi Pihak Lembaga atau Sekolah

Memberi masukan kepada sekolah terhadap penggunaan Model Pembelajaran CPS untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah pengajaran agar lebih baik lagi.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran CPS yaitu model pembelajaran yang memusatkan pada kemampuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu masalah. Model CPS disampaikan oleh Alex Osborn pada tahun 1963. Sebagaimana menurut Trifingger (Suryosubroto, 2009a) mengungkapkan model CPS yaitu model pembelajaran yang mendorong siswa agar kreatif pada saat pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran CPS ialah sebuah model pembelajaran dengan fokus pada pelatihan dan keterampilan memecahkan masalah, disertai dengan memperkuat keterampilan, pada model pembelajaran CPS sangat dibutuhkan aspek kreatif untuk mencari sebuah ide untuk menentukan penyelesaian yang sesuai (Ratna Purwati, Hobri, 2016). CPS membuat siswa lebih aktif, kreatif, melatih keterampilan proses dalam memecahkan masalah dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun menurut kriteria OFPISA model Osborn-Parnes (Huda, 2013) langkah-langkah model CPS diantaranya:

1. Menemukan Objek (*Objective Finding*)

Siswa dibentuk beberapa kelompok, setelah itu guru memberi permasalahan dengan tujuan siswa berdiskusi agar menemukan solusi atas kerja kreatif kelompok tersebut.

2. Menemukan Fakta (*Fact Finding*)

Siswa berdiskusi mengenai kebenaran yang ada dalam permasalahan tersebut.

3. Menemukan Masalah (*Problem Finding*)

Siswa berdiskusi kembali mengenai permasalahan agar siswa mendapatkan penyelesaian yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

4. Menemukan Gagasan (*Idea Finding*)

Pemikiran siswa setiap kelompok dicatat agar dapat terlihat solusi yang cocok dipilih untuk menyelesaikan masalah.

5. Menemukan Solusi (*Solution Finding*)

Pemikiran yang sudah didapatkan dipertimbangkan bersama agar dalam pencarian solusi dapat dipilih dengan tepat.

6. Menemukan Penerimaan (*Acceptance Finding*)

Meningkakan daya dukung, melakukan rencana dan mengimplementasikan solusi.

Berpikir kritis merupakan proses mempertimbangkan pemikiran dengan melibatkan kemampuan untuk menarik kesimpulan. Sebagaimana menurut Dewey (Susilowati, Sajidan, 2017) menjelaskan berpikir kritis ialah pendapat yang antusias, berkesinambungan, dan cermat perihal pendirian pandangan yang diperoleh sedemikian itu dipandang dari keterangan yang memberi pendapat lanjutan yang menjadi keinginannya. Kemampuan berpikir kritis merupakan tindakan menganalisis buah pikiran ke arah tertentu, menyeleksinya secara intens, memutuskan, mengenali, menelaah dan mengembangkannya dengan tuntas (Wijaya, 2010). Berpikir kritis adalah proses yang konstan/aktif, aktif dan menyeluruh. Tujuan dari berpikir kritis adalah membuat keputusan rasional yang bertujuan memutuskan, percaya atau melakukan sesuatu. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (Lestari & Yudhanegara, 2015) yaitu:

1. Memberikan Penjelasan Sederhana (*Elementary Clarification*)
2. Membangun Keterampilan Dasar (*Basic Support*)
3. Membuat Simpulan (*Inference*)
4. Membuat Penjelasan lebih lanjut (*Advances Clarification*)
5. Menentukan Strategi dan Taktik (*Strategy dan Tactics*)

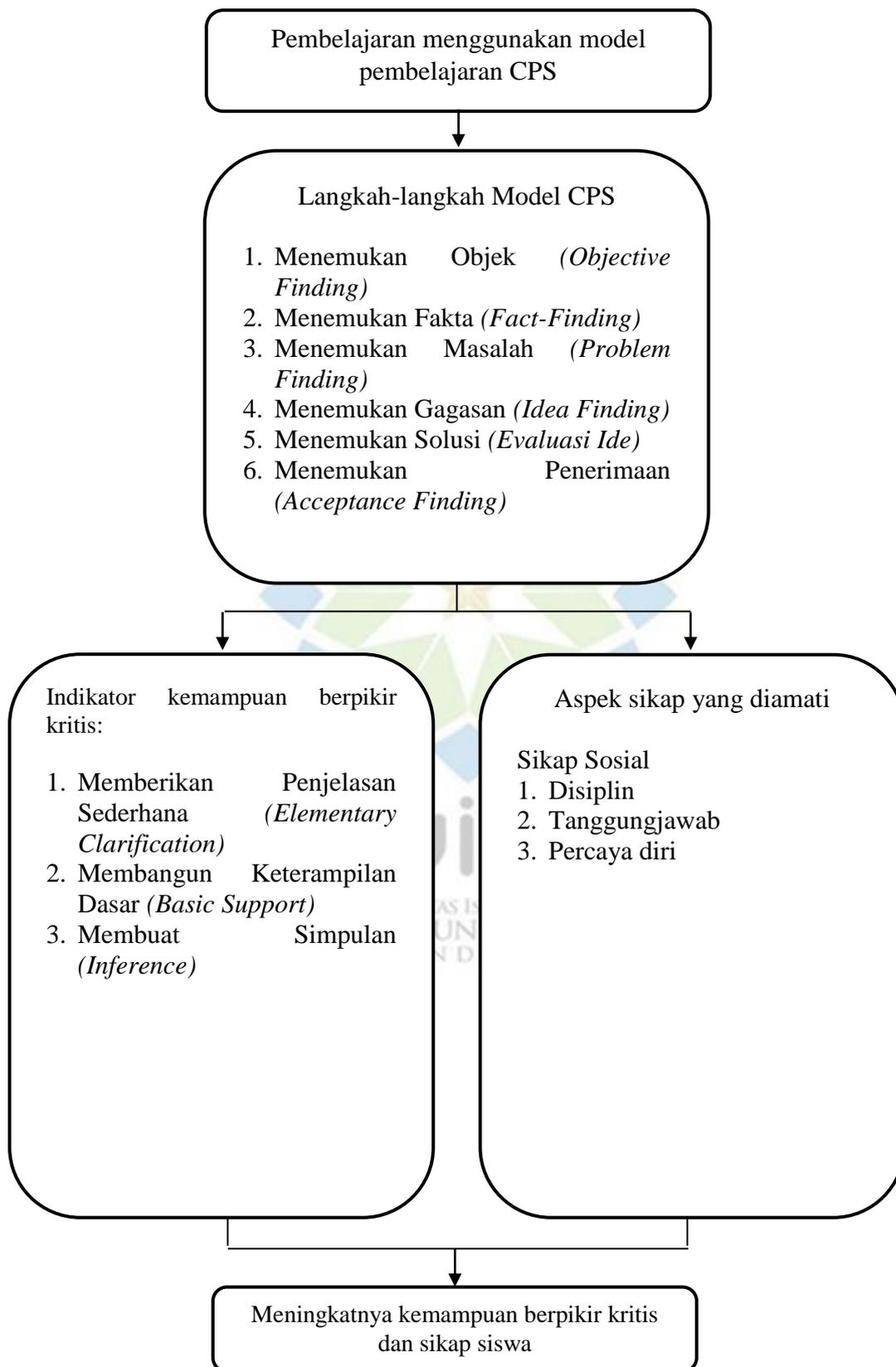
Berdasarkan indikator di atas, peneliti akan menggunakan tiga indikator kemampuan berpikir kritis yaitu 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), 2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), 3) membuat simpulan (*inference*).

Penilaian autentik meliputi penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru dapat mengembangkan sikap tersebut menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dalam pembelajaran langsung atau di luar kegiatan pembelajaran. Satu konsep menekankan implementasi kurikulum 2013, yang terdiri dari mengevaluasinya menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang mengharuskan siswa untuk menunjukkan pandangan mereka, dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sebagai hasil dari pelatihan, ketika melaksanakan tugas dalam situasi nyata. Sebagaimana menurut Rusman (2015) penilaian autentik yaitu istilah yang dibuat untuk menggambarkan beragam metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah dan tugas.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi menjadi dua, yaitu: sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan siswa yang percaya dan berdedikasi untuk pekerjaan mereka, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan siswa yang mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: untuk menghargai dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi dalam hubungan sosial mengacu pada KI-2: untuk menghargai dan menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, perhatian (toleransi, gotong royong), sopan, percaya diri dalam interaksi yang efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan hubungan dan keberadaan.

Pada proses pembelajaran hal yang terpenting adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa tanpa bantuan orang lain agar kelak siswa tidak tergantung pada guru ataupun teman dalam belajar. Begitupun dengan sikap siswa akan terbentuk dari proses belajar mandiri. Siswa dengan kemandirian tinggi cenderung belajar lebih baik sendiri, dan dapat secara efektif mengevaluasi dan mengelola waktu kelas. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar dapat digunakan dengan memilih model pelatihan. Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran ini, salah satunya adalah model pembelajaran CPS.

Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiani (2018) dengan menggunakan model CPS dapat meningkatkan respon siswa pada proses pembelajaran dengan memberikan jawaban untuk masalah yang diajukan oleh guru. Selain itu dengan model CPS siswa mampu belajar secara aktif dengan mengajukan pertanyaan, serta siswa mampu belajar mandiri dengan menyelesaikan tugas secara individu dan tanpa bantuan seorang guru. Oleh sebab itu, model pembelajaran CPS ini dilakukan dengan menghadapkan siswa pada masalah sehingga mereka dapat mengumpulkan pengetahuan mereka sendiri dalam menyelesaikan masalah dan mencoba berbagai solusi yang mendorong siswa untuk aktif dan mampu berpikir kritis. Berdasarkan hal ini, peneliti akan menggunakan model pembelajaran CPS untuk mendidik dan mengembangkan keterampilan dan pendekatan berpikir kritis siswa, yang dapat diilustrasikan dengan menggunakan diagram kerangka berpikir berikut ini:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran CPS diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa pada mata pelajaran Tematik pokok bahasan PPKn dan B. Indonesia di MIS Raudlatul Irfan Cianjur.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Konsep Jamur. Refika Nurul Afifa. Metode penelitian yang digunakan adalah desain penelitian eksperimen semu dengan desain kelompok kontrol nonequivalent. Berdasarkan verifikasi hipotesis statistik menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 5%, hasil thitung lebih besar dari ttabel ($3,22 > 1,99$), oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) memiliki dampak signifikan pada keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan konsep Jamur. Studi ini merekomendasikan penggunaan model CPS dalam pengajaran di kelas untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Pengaruh Metode Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis ditinjau dari Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Luwu Timur. Adelia Setiani. Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan nilai Fcount sebesar 0,011 dan nilai F dari tabel 0,05, ini menunjukkan bahwa Fcount < F tabel. Ini berarti bahwa ada perbedaan dalam keterampilan berpikir kritis antara penerapan metode pemecahan masalah yang kreatif dan metode tradisional. Nilai Fcount yang dihasilkan 0,048 dan nilai FTabel 0,05 berarti Fcount < Ftable. Ini berarti bahwa ada kemampuan untuk berpikir kritis antara independensi tinggi dan rendah. Nilai yang diterima Nilai Fcount yang diperoleh adalah 0,758 dan nilai FTabel adalah 0,05, ini menunjukkan bahwa Fcount > Ftable. Ini berarti bahwa tidak ada interaksi metode pengajaran dengan kemandirian dalam mencapai keterampilan

berpikir kritis. Nilai t yang diperoleh adalah 1,78 dan nilai t tabel adalah 2,052, ini menunjukkan bahwa t hitung $< t$ tabel. Ini berarti bahwa tidak ada perbedaan dalam pemikiran kritis antara menerapkan metode pemecahan masalah kreatif dan metode tradisional untuk memastikan independensi yang tinggi. Untuk independensi rendah, t count 2.11 diperoleh dan nilai t table adalah 2.068, ini menunjukkan bahwa t count $< t$ table. Artinya terdapat perbedaan berpikir kritis antara penerapan metode *Creative Problem Solving* dan konvensional pada peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 4 Luwu Timur.

3. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Peserta Didik Kelas XI-IPA1 Di SMA Negeri 2 Masamba. Siti Zulfamia Indrasari. 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aktivitas pendidikan siswa dengan model kreatif pemecahan masalah pengajaran meningkat dari siklus 1 ke siklus 2, (2) hasil pengamatan manajemen pengajaran guru pada siklus 1 dan 2 berada di atas 80%, oleh karena itu mereka diklasifikasikan dengan sangat baik (3) nilai rata-rata hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari siklus I menjadi 72 menjadi 81 pada siklus II, (4) ketuntasan individu dan keterampilan berpikir kritis siswa klasik meningkat dari 62,86% pada siklus I menjadi 88,57% pada siklus II.

Jadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel dan pokok bahasan. Pada penelitian terdahulu penggunaan model pembelajaran CPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis saja, dan rata-rata menggunakan metode kuantitatif. Oleh karena itu penelitian-penelitian diatas masih menyisahkan ruang untuk diteliti yaitu tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa dengan menggunakan model pembelajaran CPS pada mata pelajaran Tematik pokok bahasan PPKn dan B.Indonesia di kelas V MIS Raudlatul Irfan Cianjur.